BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sosialisasi dan komunikasi dapat mengubah cara pandang seseorang tentang kehidupan. Komunikasi yang baik dapat membawa mereka melangkah jauh ketempat yang mereka inginkan dan mendekatkan mereka dengan sebuah harapan yang baik. Harapan adalah suatu hal yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang. Suatu hubungan yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting seperti pertolongan, perhatian, dukungan, serta pengakuan atau pendampingan.

National of Mental Health (NIMH) mendefinisi-kan gangguan stress pascatrauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sebagai gangguan berupa kecemasan yang timbul setelah seseorang mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan jiwa atau fisiknya. Gangguan kesehatan mental seseorang nantinya akan dapat mengubah cara pandang seseorang dalam menangani stresnya. Mulai dari pembuatan suatu pilihan berhubungan dengan orang lain, hingga memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri.

Tiga tipe gejala yang sering terjadi pada PTSD adalah pertama pengulangan pengalaman trauma ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa menyedihkan yang telah dialami itu, *flashback* (merasa seolah-olah

peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan. Kedua, penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukan dengan menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semua hal, perasaan terasing dari orang lain, dan emosi yang dangkal. Ketiga, sensitifitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah/tidak dapat berlebihan atas segala seusuatu.

Pengkarya sebagai sutradara tertarik menjadikan penyakit kesehatan mental untuk di produksi menjadi sebuah film yang bercerita tentang bagaimana perjuangan seseorang untuk memberikan harapan hidup dan dukungan bagi seseorang yang mengalami kesehatan mental dan ketraumaan dari kejadian masa lalu. Dari ide tersebut maka terbentuklah skenario film fiksi berjudul *SEMICOLON*.

Semicolon atau biasa diartikan dengan titik koma, adalah jeda dalam sebuah kalimat, bukan akhir kalimat. Namun ternyata ada makna tersembunyi dibalik simbol sederhana itu. Semicolon digunakan ketika mereka memilih untuk tidak mengakhiri sebuah kehidupan. Kamu adalah penulis itu dan kalimat itu adalah hidupmu. Kamu memilih untuk melanjutkannya. Proyek semicolon didirikan untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang berjuang

mengatasi gangguan kesehatan mental, depresi, bunuh diri, kecanduan, dan keinginan menyakiti diri sendiri. (Amy Bleuel, 2017:6).

Cerita tersebut akan pengkarya kemas kedalam sebuah karya berbentuk film berjudul *SEMICOLON* dengan genre drama sosial dan *romance* menggunakan penguatan karakter *represi* pada tokoh Keegan. Represi sangat lekat kaitannya dengan sebuah film, baik itu *represi* pada *gesture*, dialog, pengambil gambar, editing dan suara dalam film yang mempengaruhi mood serta emosional setiap film.

Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian diatas muncul *genre* film yang berbeda-beda, mulai dari film *action*, fantasi, surealis, drama, komedi dan lain-lain (Pratista, 2008:4). Film *SEMICOLON* merupakan film drama (fiksi) dengan tema sosial dan asmara atau juga disebut dengan *genre* drama sosial dan *romance*. Pengkarya berperan sebagai seorang sutradara dalam penggarapan film *SEMICOLON* ini.

Pengkarya sebagai sutradara menyampaikan pesan yang sesuai dengan isi cerita. Agar emosi tokoh yang muncul dapat menyampaikan pesan yang dialami tokoh utama yang putus asa, emosional, temperamental, tertekan akibat traumatik yang dialaminya tergambar jelas melalui *pose* atau sikap, gerak anggota badan (*gesture*), ekspresi, perpindahan tempat (*bloking*) dan tindakan tertentu.

Emosi terbagi dua jenis yaitu emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan. Adapun emosi menyenangkan adalah emosi marah dan cinta, lalu emosi tidak menyenangkan adalah emosi marah, takut, dan rasa bersalah. Pada skenario ini pengkarya lebih banyak menggunakan emosi tidak menyenangkan. Emosi tersebut akan tergambar dengan penguatan *represi* melalui *acting* pada karakter Keegan agar penonton lebih merasakan situasi yang dramatis serta emosional dalam bentuk film ini.

Represi adalah cara melupakan atau mengabaikan peristiwa masa lalu yang traumatis. Kenangan tidak menyenangkan didorong keluar dari sadar menuju bawah sadar. Freud menyatakan bahwa represi: Tidak bisa muncul secara terpisah antara aktivitas mental sadar dan tidak sadar – bahwa esensi dari represi hanya terletak pada persimpangan jalan dan menyimpannya jauh – jauh dari sadar. Represi merupakan bagian dari landasan teori psikoanalis Sigmund Freud.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan ide dalam penciptaan yakni: Bagaimana Aksentuasi karakter *Represi* dengan *Acting Method* dalam menyutradarai film fiksi *SEMICOLON*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. TUJUAN

a) Tujuan Umum

Tujuan umum pengkarya dalam menciptakan film fiksi ini adalah untuk memberikan pesan dan mengingatkan bahwasannya penyakit kesehatan mental bukanlah penyakit yang biasa dan harus diberi dukungan serta harapan agar mereka tidak melakukan hal yang buruk.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi ini adalah mempertegas emosi-emosi yang dialami tokoh Keegan dengan menggunakan *represi* melalui *acting* pemain.

2. MANFAAT PENCIPTAAN

a) Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk film, agar menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film dengan menggunakan *represi* pada adegan melalui *acting* pemain.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

b) Manfaat Praktis

1) Terciptanya sebuah karya film fiksi drama *SEMICOLON* terinspirasi dari fenomena sosial masyarakat sebagai media pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.

2) Karya film fiksi drama *SEMICOLON* akan menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Televisi dan Film dalam penciptaan karya film tugas akhir.

3) Dalam penciptaan film fiksi *SEMICOLON* diharapkan pengkarya sebagai sutradara dapat menerapkan ilmu-ilmu yang dapatkan di bangku perkuliahan dengan baik.

D. TINJAUAN KARYA

Pengkarya selaku sutradara memiliki beberapa referensi film yang memiliki kesamaan tema dan konsep dengan tujuan pengadaptasian hal-hal terkait tema film untuk menyempurnakan hasil dari film itu sendiri. Adapun referensi pengkarya dalam penggarapan film fiksi *SEMICOLON* adalah sebagai berikut:

1. *Listen to Me*

Film ini mengisahkan tentang seorang gadis tunarungu yang mendapat perundungan sampai dia benar-benar hancur dan memustuskan untuk mencoba mengakhiri hidupnya. Kemudian seorang lelaki pekerja yang berusia sama dengannya melihatnya dan sekarang mencoba menyelamatkan hidupnya. Laki-laki itu mencoba memberikan harapan kepada gadis tersebut bahwasannya dunia ini akan lebih indah jika dia tetap bertahan hidup.

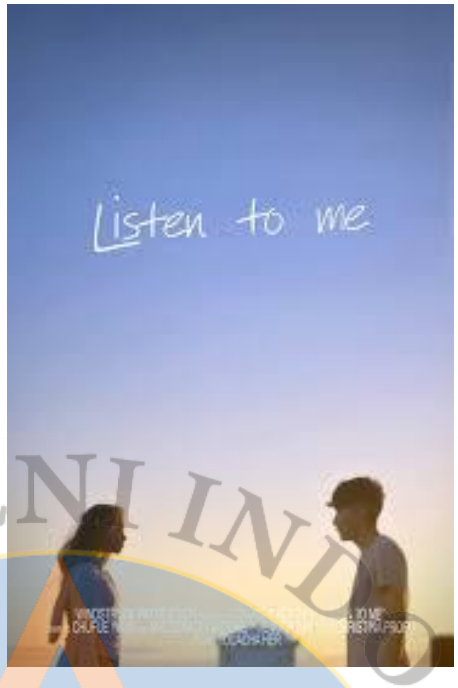

Gambar 1
Poster Film *Listen to Me*, 2017
(Sumber: *Google*, 2021)

Film ini memiliki kesamaan karakteristik dengan film yang akan pengkarya buat. Dimana seseorang yang mengalami penyakit kesehatan mental berupaya untuk bunuh diri dan datang seseorang yang memberikan harapan untuk tetap bertahan hidup. Sutradara dalam film ini tampak memperlihatkan kesehatan mental yang dialami oleh tokoh utama, Namun yang menjadi pembeda pada karakter film ini adalah seseorang mengalami kesehatan mental karena perundungan, namun pada film yang ingin dibuat pengkarya adalah seseorang mengalami kesehatan mental karena pelecehan seksual.

2. *13 Reason Why*

Drama ini mengisahkan tentang kisah seorang remaja yang mengakhiri hidupnya karena perundungan yang dialaminya. Serial ini disutradarai oleh Tom McCarthy dan Selena Gomez sebagai salah satu

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

produsernya. Clay Jensen adalah seorang remaja sekolah berusia 17 tahun yang jarang bergaul. Kemudian disekolahnya kedatangan murid baru bernama Hanna Baker. Keduanya menjadi teman karena sama-sama bekerja paruh waktu di sebuah bioskop. Semuanya terlihat baik-baik saja dan berjalan semestinya. Tiba-tiba seisi sekolah dikejutkan dengan kabar bahwa Hanna Barker meninggal bunuh diri. Clay Jensen yang dekat dengan Hannah Barker merasa hidupnya sangat berubah sejak kematian Hannah Baker. Seminggu setelah kepergian Hanna Baker, tiba-tiba Clay mendapatkan sebuah paket dirumahnya. Paket itu berisi kaset rekaman yang berasal dari Hannah Baker. Hannah Baker membuat kaset rekaman sebelum bunuh diri. Dalam rekaman tersebut Hannah Baker mengungkapkan cerita hidupnya dan alasan Hannah mengakhiri hidupnya. Cerita Hannah Baker dalam kaset itu meliputi persahabatannya, *bully* yang dialaminya, hingga pelecehan seksual yang dialami Hannah Baker dalam lingkungan pergaulannya. Perlakuan teman-teman Hannah Baker kepadanya menjadi penyebab Hanna Baker melakukan bunuh diri. Clay Jensen kemudian mengikuti instruksi yang dikatakan Hannah Baker dalam rekamannya. Clay Jensen mengunjungi tempat-tempat yang disebutkan oleh Hannah-Baker. Ternyata, tidak hanya Clay Jensen saja yang menerima rekaman serupa.

Gambar 2
Poster Film *13 Reasons Why*, 2017
(Sumber: Google, 2021)

Dari film ini pengkarya mengadaptasi dan meriset untuk mengimplementasikan tentang bagaimana cara seseorang untuk bertahan hidup saat ia mengalami perundungan dan pada akhirnya ia memilih untuk bunuh diri. Juga bagaimana seseorang yang tidak mengalami depresi untuk memberikan dukungan dan harapan kepada temannya, agar tak ada lagi yang namanya perundungan sehingga tidak ada yang mencoba bunuh diri.

3. *The Sixth Sense*

The Sixth Sense bercerita tentang seorang psikolog anak bernama Malcolm Crowe yang menangani seorang pasien. Pasien tersebut merupakan seorang anak laki-laki yang mengidap halusinasi. Ia mampu melihat orang-orang mati disekitarnya. Crowe sering berdiskusi dengan anak laki-laki tersebut dibandingkan dengan ibunya. Ibunya berharap anaknya mampi bersikap normal kembali. Crowe bahkan lebih sering

Bersama dengan si anak laki-laki dibandingkan dengan istrinya sendiri. Karena hal tersebut, berbagai konflik mulai bermunculan.

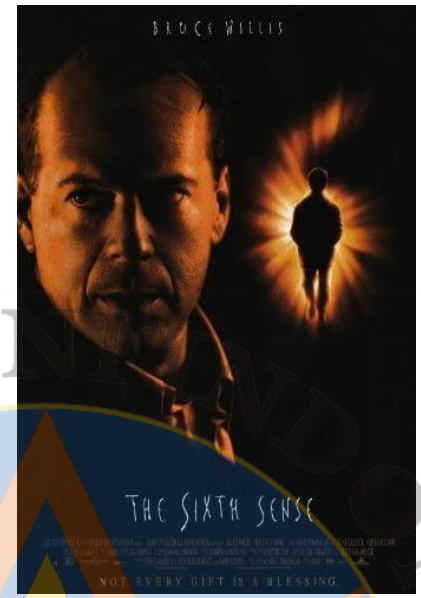

Gambar 3
Poster Film The Sixth Sense, 1999
(Sumber: Google, 2021)

Film ini melambangkan gagasan Freud tentang *represi*. Dalam simpul pada cerita, ia mengungkapkan bahwa psikolog (Bruce Willis), yang mengkonseling si anak (Haley Joel Osment), sebenarnya adalah hantu. Secara ironis *represi* faktanya bahwa ia ditembak oleh salah satu pasiennya sendiri. Satu-satunya informasi yang ia ingat agar bisa berdamai dengan situasinya; sebuah tindakan *represi* yang wajar dilakukan psikolog. Film ini memiliki kesamaan konsep *represi* dengan film yang akan pengkarya buat berjudul *SEMICOLON*. Dimana Keegan berusaha melupakan peristiwa masa lalu yang berdampak traumatis dan dibantu oleh Naya agar Keegan bisa berdamai dengan masa lalunya.

4. *27 Steps of May*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Film ini menyoroti seorang gadis yang menjadi korban pemerkosaan dan seorang ayah yang terus hidup dengan rasa bersalah. 27 Steps of May bermula saat May (Raihanun) yang masih menggunakan seragam SMP dengan raut wajah ceria usai bermain dipasar malam diperkosa bergantian oleh para preman. Di usia 14 tahun, May harus menghadapi kepedihan, luka, dan trauma akibat pemerkosaan orang tak dikenal.

Sejak malam itu, ia tak pernah berbicara dan tak keluar kamar, bahkan ketika rumah tetangganya kebakaran. Sehari-hari, May hanya membantu ayahnya (Lukman Sardi) membuat boneka dirumah. Peristiwa traumatis yang menimpa May itu membuat ayah May merasa bersalah dan manyalurkan rasa bersalahnya dengan mengikuti pertarungan diatas ring tinju.

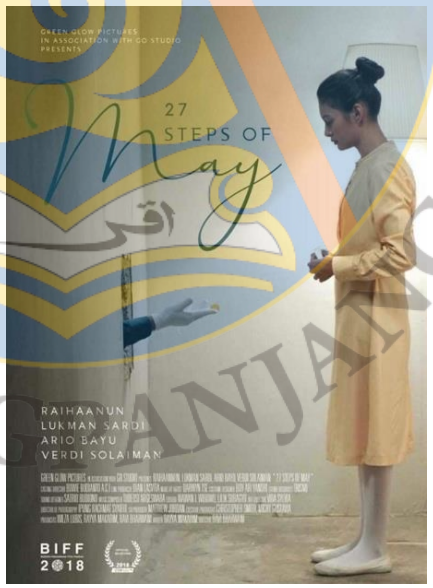

Gambar 4
Poster Film *27 Steps of May*, 2019
(Sumber: Google, 2021)

Persamaan pada film ini pengkarya jadikan sebagi tinjauan yaitu dari segi cerita, teknik, dan sinematografi yang menjadi acuan, dilihat

dari bagaimana drama tersebut memperlihatkan *gesture* Keegan ketika mengalami konflik batin dan cara ia mengatasi rasa cemas kemudian rasa acuh ketika bertemu Naya dengan menonjolkan ekspresi yang didukung dengan *shot size close up, medium close up, medium shot,* dan *movement* pada sinematografinya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Berdasarkan konsep penyutradaraan, pengkarya menggunakan teori penyutradaraan Gording Craig yaitu:

> Sutradara menampilkan idenya melalui aktor dan aktris. Sutradara juga mengatur semua yang berkaitan dengan pemeranan oleh aktor dan aktrisnya. Aktor maupun aktrisnya akan menjadi alat sutradara dan diharuskan meniru atau menerapkan gaya bermain yang sudah ditentukan oleh sutradara.

Pengkarya menggunakan teori Groding Craig karena dirasa relevan dalam menyutradarai pemain agar sesuai dengan arahan dan rancangan yang sudah pengkarya pikirkan dari masa pra-produksi. Pengkarya menyampaikan ide yang diinginkan kepada aktor atau aktris melalui diskusi seperti emosional, gesture, ekspresi yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton terealisasikan dengan baik menggunakan *acting method*.

Acting Method sendiri adalah sistem yang dibuat oleh guru akting yaitu Stanislavski aktor sekaligus sutradara. Stanislavski meyakini bahwa agar aktor dapat menciptakan performa yang natural, mereka perlu berakting berdasarkan pengalaman serta memori pribadi sehingga dapat memperoleh emosi yang nyata dan terhubung dengan karakternya. Para aktor didorong untuk bisa membayangkan apa yang karakter mereka rasakan. Mereka akan menggunakan memori dan pengalaman tersebut dan menghubungkan emosi-emosi yang didapat pada pengembangan karakter. *Acting method* ini dipelajari aktor dibawah pengawasan sutradara.

Acting Method merupakan teknik atau jenis *acting* yang mendorong sang aktor untuk mengembangkan performanya secara emosional dan tanpa dibuat-buat dengan benar-benar menghidupkan peran dari karakter yang dimainkannya. Dengan kata lain, *acting method* ini merupakan teknik yang

berorientasi pada emosi. Film memiliki unsur yang terkait era tantara ekspresi dengan tingkah laku seorang aktor dengan aktor lainnya (Stanislavski, 2008:201). Banyak cara untuk menggambarkan perubahan emosional seorang tokoh dari karakter. Berdasarkan konsep penyutradaraan yang akan pengkarya gunakan sebagai landasan teori untuk menciptakan karakter *represi* pada tokoh Keegan, pengkarya juga menguatkan karakter dengan menggunakan *acting method* yang terbagi atas sikap pose (*posture*), gerakan anggota tubuh (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan atau perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), seperti yang dikatakan oleh Askurifai Baksim sebagai berikut:

1) Sikap/ *pose*
   Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan kamera. Sutradara harus mampu memperhatikan pose pemainnya secara wajar dan memenuhi kaidah dramaturgi.
2) Gerakan anggota badan (*gesture*)
   Sutradara harus mampu membentuk gesture yang dimainkan pemain harus benar – benar kontekstual. Artinya, harus benar – benar nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya.
3) Perpindahan tempat
   Sutradara harus memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain sesuai blokingan yang telah ditentukan.
4) Tindakan tertentu
   Aspek ini berkaitan dengan casting diberikan kepada seseorang. Seorang tokoh dalam film harus diarahkan sutradara agar melakukan tindakan tertentu yang memotivasi cerita.
5) Ekspresi wajah
   Karena unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang (Baksim, 2003: 15)

Dalam metode ini pengkarya akan mengarahkan pemain untuk mengurangi berfikir dan lebih mengoptimalkan rangsangan naluriah dan reaksi tubuh terhadap insting tersebut. Agar para pemain bisa berimprovisasi bahkan tampil secara spontanitas, sehingga respon pemain saat berakting akan terlihat lebih alami.

Pada film berjudul *SEMICOLON* pengkarya menggunakan konsep teori *represi* pada tokoh Keegan yang merupakan bagian dari landasaran teori psikoanalisis Sigmund Freud, kemudian terbentuk melalui kreativitas seorang sutradara.

> Represi adalah salah satu bentuk pertahanan mental atau *defense mechanism* yang digunakan saat seseorang mengalami trauma yang tidak dapat diatasi. Namun, represi terkadang tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Kejadian tarumatis yang ditekan sering berupa kejadian yang menimbulkan rasa bersalah atau rasa sakit yang sangat mendalam. Sebenarnya, represi adalah suatu pertahanan mental oleh tubuh yang penting untuk melindungi seseorang dari kecemasan akibat pemikiran atau emosi yang tidak diterima. Akan tetapi, meskipun seseorang tidak menyadarinya, bukan berarti kejadian traumatis tersebut tidak akan memberikan efek terhadap kehidupan yang sedang dijalani. (Sigmund Freud)

Konsep Freudian yang lain adalah tekanan atau fungsi pemenuhan harapan melalui mimpi. Manusia ketika berhadapan dengan stimulus secara otomatis akan memberikan reaksi terhadap stimulus tersebut. Menurut Freud, reaksi tersebut merupakan respon untuk menghindari stimulus. Reaksi penolakan ini disebut dengan *represi.*

Teori mengenai tingkat kesadaran manusia diperlakukan dalam tesis ini karena berkaitan dengan salah satu permasalahan yang diangkat, yaitu represi. Represi tersebut merupakan suatu proses yang berkaitan dengan salah satu tingkat kesadaran manusia yang akan diuraikan. Freud membagi alam kesadaran manusia menjadi tiga (3) tingkat, yaitu:

a) Tingkat *conscious,* yaitu alam sadar yang membuat individu sadar akan semua fenomena yang terjadi pada dirinya.
b) Tingkat *preconscious*, yaitu alam pikiran yang merupakan gudang memori dan hasrat manusia di permukaan yang suatu waktu bisa dipanggil kembali.
c) Tingkat *Unconscious*, yaitu tempat penyimpanan pikiran, emosi dan juga dorongan – dorongan individu terkubur yang tidak bisa dimunculkan kembali kecuali dalam situasi tertentu (Pervin, 1984: 71)

Freud percaya bahwa ketika hal tersebut terjadi, apa yang kita tekan bisa menghantui kita. Jadi menurut Freud bahwa sadar alah sebab dan akibat *represi*. Sebagai akibatnya gairah yang sebenarnya dapat mereka ekspresikan sesuai dengan yang mereka inginkan berubah menjadi gairah yang harus mereka pendam atau *represi*. Pada skenario *SEMICOLON*, pengkarya menggunakan *represi* yang terapkan ketika adegan Keegan marah dan merasa bersalah karena tidak memperdulikan anak kecil yang sedang mengalami perundungan yang membuat ia mengingat masa lalunya, dan Naya mencoba untuk membuat Keegan melupakan traumanya. Penggunaan *represi* akan lebih memperlihatkan perubahan emosional tokoh yang dapat dihadirkan melalui penguatan karakter yang sudah dijelaskan.

Penggunaan *represi* mencapai nilai analogis tertinggi ketika mengekspresikan emosi, misalnya *represi* adegan marah, kemarahan Keegan atas kejadian – kejaidan yang ia lihat kembali membuat ia mengingat kejadian masa lalunya, berbeda dengan *represi* Naya yang memilih untuk membuat Keegan melupakan masa lalunya. Penggunaan *represi* pada film *SEMICOLON* sesuai dengan psikologis dan emosi karakter berdasarakan aksi tokoh pada aktingnya. Menurut William James emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya (Sobur, 2003: 399). Pada film ini emosi yang akan diperlihatkan melalui tokoh Keegan terhadap masa lalunya dan akan diredakan oleh Naya.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam mewujudkan karya ini, pengkarya awalnya terinspirasi dari fenomena seorang traumatik bahkan bunuh diri dikarenakan perundungan yang banyak terjadi pada masa kini. Dalam tahap ini pengkarya lebih disibukan dengan menonton film sebagai media referensi, mencari beberapa referensi buku-buku teori tentang *represi* dan tema-tema yang akan diangkat sehingga menghasilkan suatu ide konsep yang cocok untuk diaplikasikan dalam film yang akan diproduksi. Pengkarya juga berdiskusi dengan penulis naskah mengenai naskah yang berkaitan dengan tema, alur cerita, penempatan dalam *scene* dan menentukan format film.

2. Perancangan

Pada tahapan ini tokoh yang sudah terpilih kemudian dilatih. Pada tahap persiapan akan pengkarya *breakdown* untuk memerankan karakter sesuai tiga dimensi tokoh pada film ini. Pada tahap ini para pemain juga akan dikenalkan dengan karakter-karakter yang akan mereka mainkan pada saat *shooting*. Setiap detail naskah dari tempo dan intonasi dialog dijelaskan pengkarya pada setiap *scene*-nya. Pengkarya akan menjelaskan konsep dan pencapaian pada film ini agar pemain paham arahan pengkarya. Gerakan para pemain akan pengkarya arahkan untuk memahami logika tata ruang adegan, guna mendapatkan gerakan serta mimik wajah, *gesture* dan perpindahan pemain yang kemudian di tafsirkan ulang oleh para pemain.

Tahap Pra Produksi adalah tahap awal dari produksi sebuah karya film. Sutradara menganalisis naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Merancang segalah sesuatunya yang menyangkut unsur

naratif dan sinematik (*Mise on scene)*, beberapa tahap dalam Pra Produksi sebagai berikut:

1) Analisis Skenario

Analisa skenario merupakan bagian pertama menyangkut cerita, struktur dramatik, penyajianya pesan dan semua hal yang berhubungan dengan estetika dan artistik. Dalam bagian ini pengkarya mendeskripsikan dialog, ekpresi bagian cerita kepada pemain agar pemain memahami apa karakter yag diinginkan pengkarya seperti apa karakter Keegan dan karakter Naya.

2) Casting

Casting pemilihan pemain yang akan memerankan karakter-karakter dalam naskah mencakup sutradara. Pengkarya sebagai sutradara memilih beberapa opsi pemain kemudian pemain akan di *casting* sesuai kebutuhan naskah dan sutradara. Setelah terpilih pemain akan lanjut ketahap *reading*.

3) Reading

Selesai pemilihan tokoh maka pengkarya akan memberikan pemahaman kepada tokoh yang telah ditentukan dan mengenalkan karakter-karakter dalam naskah kepada tokoh. Dalam bagian ini pengkarya memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara menjiwai *gesture*, mimik wajah, emosional yang ada pada skenario dan penggunaan *represi* sesuai pola yang sudah dirancang oleh sutradara kepada pemain karakter Keegan dan Naya.

4) Rehearsal

Pelatihan yang dilakukan bersamaan dengan sutradara untuk lebih memperlancar *acting* tokoh Keegan dan Naya dalam memerankan karakter.

3. Perwujudan

Pengkarya sebagai sutradara mewujudkan nilai estetika dalam penyutradaraan film fiksi *SEMICOLON* dengan menggunakan *represi* pada adegan pemain menggunakan *acting method* untuk memperkuat penyampaian emosi tokoh. Estetik menurut Herbert Read yaitu keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara penyerapan-penyerapan indrawi kita (Read, 1959: 3). Keindahan yang dimaksud adalah bersifat relatif sesuai dengan selera pengkarya atau sudut pandang seseorang melihat karya yang dihasilkan. Pengkarya sebagai sutradara adalah komunikator yang membangun komunikasi yang baik terhadap *actor* sehingga *actor* dapat memberikan penampilan yang baik dan dapat terlihat nyata oleh penonton. Semua *actor* akan pengkarya arahkan untuk memahami skenario pada setiap *scene* nya. Mulai dari *gesture*, ekspresi, dialog, perpindahan pemain dan tempo gerak akan diatur sesuai rancangan sutradara. Disamping itu pengkarya juga akan membangun nilai estetika melalui penataan gambar, *settingan*, tata artistik, *make up, (mise en scene)* untuk memperkuat *represi* dan emosi tokoh utama.

Pengkarya menggunakan *represi* untuk memperkuat karakter tokoh Keegan dalam penyampaian pesan melalui *acting* dengan tujuan memperjelas gerakan-gerakan dan menggambarkan emosi pada tokoh

utama dalam film ini. Konsep ini telah didukung oleh unsur unsur lainnya untuk mencapai estetika didalamnya. Represi adalah proses ego memakai kekuatan anticathexes untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, fikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

Freud membagi *represi* menjadi 3 tingkat, namun pengkarya memfokuskan *represi* di dua tingkat yaitu *preconscious* dan *represi unconscious* pada tokoh yang ada pada skenario *SEMICOLON*. *Represi* tingkat *conscious* juga digunakan untuk memperkuat *represi preconscious* dan *represi unconscious.* Pengkarya menerapkan *scene represi preconscious* dan *represi unconscious* pada 8 *scene* dari 13 *scene* yang ada. *Represi* merupakan suatu proses yang berkaitan dengan salah satu tingkat kesadaran manusia. *Represi preconscious* dihadirkan pada *scene* 4, 6, 8, dan 9. Kemudian *represi unconscious* dihadirkan pada *scene* 4, 5, 6, 7, 9, dan 11.

Dalam film yang akan dibuat oleh pengkarya, pengkarya menggunakan *represi preconscious* pada *scene* 4, 6, 8, dan 9. Pada *scene* 4 dan 6 saat adegan Keegan mengingat kembali kejadian pelecehan seksual yang dialaminya semasa kecil yang dilakukan oleh pamannya, ingatan itu kembali dikarenakan ia melihat seorang anak kecil yang mengalami perundungan. Dalam *scene* ini pengkarya sebagai sutradara menggunakan metode *acting* ekspresi dan sikap (*pose*), hal ini bertujuan agar kondisi tertekan dan tertahannya emosi tokoh utama terlihatkan.

Selanjutnya pengkarya menggunakan *represi unconscious* pada *scene* 4, 5, 6, dan 7. Pada *scene* 5 saat keegan menahan emosi nya melihat

perundungan yang membuat Keegan mengingat kejadian masa lalunya, Keegan tidak menolong perundungan tersebut karena ia merasa disaat kejadian pelecehan seksual yang menimpanya dimasa lalu, tidak ada yg memperdulikannya. Maka Keegan juga melakukan hal tersebut saat Keegan melihat seseorang mengalami perundungan. Namun berbeda dengan hatinya yang merasa bersalah akan apa yang ia lakukan. Kemudian pada *scene* 7 Keegan marah pada dirinya sendiri sehingga emosi yang ia keluarkan secara tiba-tiba atau spontan sehingga emosi tidak terkontrol dengan membanting barang-barang yang berada disekitarnya.

Represi selanjutnya yaitu *represi conscious* untuk memperkuat penggunaan *represi* pada *scene* 13 saat adegan Keegan yang tersadar akan ucapan Naya bahwasannya ia harus bangkit dari kejadian masa lalunya dan tidak bisa terpuruk pada situasi saat itu dengan terus menerus. Naya mengisyaratkan bahwasannya Keegan juga bisa berguna buat orang lain. Naya menampilkan karakter *represi* ini dengan menggunakan ekspresi dan dialog.

Dalam merealisasikan skenario film fiksi drama *SEMICOLON* pengkarya mengoptimalkan penggunaan karakter *represi* pada tokoh Keegan. Pengkarya sebagai sutradara akan bertanggung jawab pada seluruh aspek seperti, mengarahkan *shooting*, pemain, crew dan membangun *gesture* pada tokoh utama dan terlibat pada proses *editing*. Hal ini bertujuan agar terlihatnya kondisi tertekan dan depresinya tokoh utama pada penggunaan *represi* dalam film *SEMICOLON* ini.

Pengkarya selaku sutradara memiliki ranah yang cukup besar dalam mewujudkan penggunaan *represi* pada toko utama akan memberikan pemahaman tentang karater yang akan dibawakan saat *reading*, dimana proses ini akan dilakukan pemilihan pemain agar pemain bisa mendalami dan menjiwai dalam penempatan sudut pandang penonton maksud isi skenario dan keinginan sutradara.

Pada penggarapan film ini tidak terlepas dengan unsur pembentuk film lainnya yaitu unsur sinematik yang merupakan gaya untuk mengolah unsur naratif.

Mise en scene segala hal yang berada didepan kamera. Terdapat 4 pokok pembentuk *mise en scene* yaitu:

a. *Setting*

   Pada film *SEMICOLON* menggunakan *setting* yang telah dibangun mengangkat tahun sekarang dengan properti sederhana. Diperlihatkan melalui ruangan kamar Keegan dan Naya.

b. Kostum dan tata rias

   Tokoh akan menggunakan kostum berupa pakaian keseharian yang sesuai dengan usia karakter dan zaman sekarang. Untuk *make up* semua tokoh memakai *make up* wajah yang natural dan beberapa *make up* efek lebam dan sedikit berdarah pada tokok Keegan saat adegan marah. Diperlihatkan pada kostum yang digunakan Keegan dan Naya.

c. *Lighting*

   Pada film ini akan menerapkan penataan cahaya 3 poin *lighting* yaitu *key light, back light,* dan *fill light.*

d. Acting

Pada film ini pemain akan terfokus pada perpindahan (*movement*), *gesture*, ekspresi wajah, *pose*, dan tindakan tertentu untuk diterapkan *ritme* permainan pada *acting* tokoh. Tokoh pada film ini harus bisa memperlihatkan emosi – emosi yang muncul dari setiap karakter.

Pada film ini secara keseluruhan akan menampilkan suara keseharian dalam sebuah rumah, karena film ini mengambil konsep suara realis dan tidak dilebih-lebihkan. Dimaksud dengan realis disini yaitu konsep suara yang bersifat realita atau kenyataan dan dimensi sangatlah menggunakan ketepatan suara terhadap sumbernya.

4. Penyajian Karya

Pada penyajian karya film fiksi ini, pengkarya sebagai sutradara berusaha untuk membuat penonton dapat merasakan, memahami, mengerti, dan memiliki rasa ingin tahu mengenai yang dihadirkan oleh pengkarya dalam film tersebut. Setelah hasil akhir film fiksi *SEMICOLON* ini selesai, maka film ini ditayangkan ke penonton banyak dan berharap film fiksi *SEMICOLON* bisa menginspirasi banyak orang.